



Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Kawasan Pangan Lestari Dengan Pendekatan Eco-Lifestyle Dan Eco-Culture Di Panggunharjo, Bantul

Community Empowerment For Sustainable Food Area Development With An Eco-Lifestyle And Eco-Culture Approach In Panggunharjo, Bantul

Eni Muryani¹ M. Fauzan Farid Al Hamdi² Kurnia Widiastuti³

¹⁾ Jurusan Teknik Lingkungan, UPN Veteran Yogyakarta, Indonesia

²⁾ Jurusan Agroteknologi, UPN Veteran Yogyakarta, Indonesia

³⁾ Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Email: muhammad.fauzanfarid@upnyk.ac.id

Abstrak

Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, merupakan daerah dengan potensi besar untuk pengembangan Kawasan Pangan Lestari (KPL). Pemanfaatan lahan pekarangan secara tepat dan efisien, baik di perkotaan maupun pedesaan, dapat mendukung ketahanan pangan serta mencerminkan penerapan kebiasaan eco-lifestyle dan eco-culture. Tujuan utama program ini adalah untuk memberdayakan masyarakat Desa Panggunharjo melalui pengembangan Kawasan Pangan Lestari dengan pendekatan eco-lifestyle dan eco-culture. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Panggunharjo pada bulan Juni hingga September 2025. Program ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) untuk mengatasi permasalahan yang ada di Desa Panggunharjo. Program ini berhasil meningkatkan sistem pertanian terpadu berbasis masyarakat serta kemandirian pangan. Mitra 1 (Kelompok Tani Wanita Sumber Rejeki) lebih menyukai kombinasi pertanian dan peternakan, sementara Mitra 2 (Kelompok Budidaya Ikan Jaranan Mulya) mayoritas memilih integrasi pertanian, peternakan dan perikanan. Para peserta menyatakan kepuasan dan memanfaatkan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Produksi meningkat secara signifikan, dengan Mitra 1 menunjukkan peningkatan tertinggi pada sayuran (152%) dan ikan lele (125%), serta Mitra 2 mencapai peningkatan luar biasa pada ikan lele (1025%) dan ikan gurami (240%). Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan produktivitas dan mendorong praktik pertanian terpadu yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Hortikultura; Kawasan Pangan Lestari; Perikanan; Peternakan

Abstract

Panggunharjo Village, Sewon District, Bantul Regency, is an area with significant potential for developing a Sustainable Food Area (SFA). Proper and efficient utilization of yard land in both cities and villages can support food security and reflect the implementation of eco-lifestyle and eco-culture habits. The main objective of this program is to empower the Panggunharjo village community through the development of Sustainable Food Areas (SFA) with an eco-lifestyle and eco-culture approach. The service activity occurred in Panggunharjo Village on June - September, 2025. This program uses the Participatory Action Research (PAR) method to overcome the problems in Panggunharjo Village. The program successfully enhanced community-based integrated farming and food self-sufficiency. Partner 1 (Sumber Rejeki Women's Farmers Group) prefers a combination of agriculture and animal husbandry, while Partner 2 (Jaranan Mulya Fish Cultivation Group) mostly chooses the integration of agriculture, animal husbandry and fisheries. Participants expressed satisfaction and used their yields for family needs. Production significantly increased, with Partner 1 showing the highest growth in vegetables (152%) and catfish (125%), and Partner 2 achieving remarkable gains in catfish (1025%) and gourami (240%). Overall, the program effectively improved productivity and promoted sustainable integrated farming practices.

Keywords: Fisheries, Horticulture, Livestock, Sustainable Food Area

PENDAHULUAN

Kawasan Pangan Lestari (KPL) adalah program untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan ramah lingkungan, dan dirancang untuk membantu pemenuhan kualitas keluarga dan kebutuhan gizi, diversifikasi makanan berdasarkan sumber daya lokal, pelestarian tanaman, dan peningkatan pendapatan rumah tangga melalui non-beras berbasis rumah tangga industri kreatif pengolahan makanan lokal (Kurniawan dkk., 2018). Tujuan dari KPL ini adalah untuk meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga dan menciptakan ketahanan pangan keluarga yang mandiri (Suharyono & Darwis, 2017).

Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, merupakan wilayah dengan potensi signifikan untuk pengembangan Kawasan Pangan Lestari (KPL). Wilayah ini dikenal karena kearifan lokalnya yang kuat, aspek sosial budaya, dan lahan pertaniannya yang luas. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, urbanisasi yang pesat dan perubahan tata guna lahan telah menyebabkan berkurangnya lahan pertanian produktif. Hal ini berdampak pada ketahanan pangan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

Tantangan utama yang dihadapi masyarakat Panggunharjo dalam mengembangkan KPL adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan mengenai praktik pertanian berkelanjutan, terbatasnya akses terhadap teknologi pertanian modern, dan minimnya dukungan untuk pemasaran produk pertanian. Sebagian besar penduduk masih mengandalkan metode pertanian konvensional yang tidak efisien dan berdampak signifikan terhadap lingkungan. Kelompok Tani Wanita (KWT) Sumber Rejeki di Desa Panggunharjo, Sewon, Bantul, pernah mengelola lahan percontohan yang kemudian direklamasi oleh kepala desa karena produktivitasnya rendah. Rendahnya produktivitas tersebut diduga disebabkan oleh penurunan kualitas lingkungan yang sebagian besar disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap upaya pelestarian (Restya & Septiawati, 2025)

Untuk mengatasi hal ini, penerapan gaya hidup Eco-Lifestyle seperti memilah, mendaur ulang, dan mengolah sampah, serta menghemat energi sangat penting (Herwawan dkk., 2023). Pemanfaatan sampah seperti botol plastik, kantong plastik dan galon plastik sekali pakai dapat dimanfaatkan sebagai wadah media tanam sayuran di pekarangan rumah. Pemanfaatan pekarangan yang tepat dan efisien, baik di kota

maupun desa, dapat mendukung ketahanan pangan dan mencerminkan penerapan gaya hidup dan budaya ramah lingkungan (Eco-Culture).

Sejalan dengan itu, sektor pertanian memainkan peran penting dalam menjamin ketahanan pangan, dengan konsep pertanian terpadu yang menggabungkan pertanian, peternakan, dan perikanan sebagai pendekatan berkelanjutan. Diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1970-an, sistem ini mendorong siklus produksi tanpa limbah dengan memanfaatkan kembali semua limbah ternak, ikan, dan tanaman pangan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Utami & Rangkuti, 2021). Pekarangan yang ditanami sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat, serta dimanfaatkan untuk peternakan dan budidaya ikan, menunjukkan praktik ramah lingkungan yang mengoptimalkan sumber daya lokal dan mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan eksternal (Nizar dkk., 2024).

Dengan merawat dan memelihara tanaman pangan, ternak, dan ikan secara bertanggung jawab, keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan dan gizi mereka, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan berkelanjutan yang berakar pada kesadaran ekologis. Lebih lanjut, pengolahan hasil pekarangan yang efektif dapat meningkatkan pendapatan keluarga, memperkuat budaya ramah lingkungan yang menghargai efisiensi sumber daya, keberlanjutan, dan ketahanan ekonomi. Tujuan utama program ini adalah memberdayakan masyarakat Desa Panggunharjo melalui pengembangan Kawasan Pangan Lestari (KPL) dengan pendekatan Eco-Lifestyle dan Eco-Culture. Pendekatan gaya hidup dan budaya ramah lingkungan ini dapat diterapkan dalam sistem pertanian terpadu dengan peternakan ayam dan perikanan. Penataan area pertanian, perikanan dan peternakan dilakukan dengan mempertimbangkan sirkulasi udara dan cahaya matahari agar pertumbuhan tanaman dan hewan optimal. Luaran program ini berupa Kawasan Pangan Lestari yang ramah lingkungan dan mampu berproduksi optimal untuk mendukung ketersediaan pangan dan membantu ekonomi masyarakat sekitar.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan, pelatihan, workshop, dan pendampingan berbasis partisipatif. Seluruh rangkaian kegiatan disusun secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu prak-kegiatan, kegiatan inti, dan evaluasi.

Program ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) untuk mengatasi permasalahan di Desa Panggunharjo. PAR merupakan teknik pendekatan melalui pembelajaran dan praktik partisipatif (Darmawan & Dagamac, 2021). PAR juga berorientasi pada pengembangan dan mobilisasi pengetahuan di masyarakat agar masyarakat dapat menjadi pelaku perubahan, bukan objek pengabdian (Afandi dkk., 2024). Metode ini terdiri atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi yang dimulai pada awal bulan Juni hingga akhir bulan September 2025.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi pembagian tugas kepada tim pengabdian. Kemudian, berkoordinasi dengan pemerintah Desa Panggunharjo untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Peserta kegiatan ini adalah 10 orang petani wanita dari Kelompok Tani Wanita (KWT) Sumber Rejeki dan 10 orang petani pria dari kelompok pembudidaya ikan Mina Jaranan Mulya. Tahap persiapan diawali dengan sosialisasi dan uji coba awal (pre-test) mengenai pertanian pekarangan, pre-test yang diajukan berupa pertanyaan bersifat pilihan ganda, aspek yang dinilai adalah seberapa besar pengetahuan masyarakat terhadap KPL. Selanjutnya, dilakukan survei minat masyarakat untuk mengidentifikasi preferensi mereka dalam menerapkan berbagai kombinasi Kawasan Pangan Lestari, seperti pertanian, akuakultur, peternakan unggas, dan area pengomposan, disertai dengan survei langsung berkala di pekarangan rumah mereka.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Panggunharjo pada bulan Juni hingga September 2025. Kegiatan pengabdian masyarakat meliputi penyuluhan dan praktik Eco-Lifestyle dan Eco-culture disertai dengan diseminasi teknologi, perancangan dan penerapan denah Kawasan Pangan Lestari dan dilanjutkan dengan pemantauan atau monitoring. Penyuluhan dilakukan setiap hari Sabtu pada bulan Juli 2025. Kegiatan ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat untuk menerapkan gaya hidup Eco-Lifestyle dan Eco-culture. Diseminasi teknologi atau kegiatan penjangkauan masyarakat meliputi teknik budidaya hortikultura, praktik

agrosilvopastoral, pengelolaan sampah rumah tangga, dan pemasaran, dilanjutkan dengan implementasi dan pemantauan di masyarakat. Diseminasi teknologi tersebut diiringi dengan pendampingan penerapan teknologi yang dilakukan oleh mahasiswa UPN Veteran Yogyakarta. Perancangan denah KPL dilaksanakan pada minggu kedua bulan Juli dilanjutkan dengan penerapan rancangan tersebut pada minggu ketiga. Monitoring dilakukan mulai akhir bulan Juli sampai akhir bulan September 2025.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan pada 27 September 2025. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner penilaian kepada peserta untuk mengukur pengetahuan peserta tentang pertanian pekarangan (post-test). Kuesioner diberikan kepada 20 peserta. Sampel ditentukan secara sensus karena semua peserta yang terlibat digunakan sebagai sampel untuk mengisi kuesioner evaluasi kegiatan pengabdian. Machali (2021) menyatakan bahwa sensus merupakan teknik pengambilan sampel jika sampel berasal dari seluruh anggota populasi dan jika populasinya kecil, kurang dari 30 orang. Post-test yang dilakukan meliputi penilaian kognitif yang merupakan soal yang sama dengan pre test untuk mengukur pengetahuan masyarakat mengenai Kawasan Pangan Lestari dan perhitungan hasil produksi pertanian empat bulan setelah program. Program ini dinyatakan berhasil jika terdapat peningkatan pada pengetahuan masyarakat, adopsi teknologi yang diterima dan peningkatan produksi pertanian dari pekarangan masyarakat sebelum dan setelah program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program diawali dengan sosialisasi yang disertai survei tentang pertanian pekarangan dan perikanan (Gambar 1). Sosialisasi ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal masyarakat terhadap program pemberdayaan pertanian dan perikanan pekarangan. Berdasarkan survei tersebut, program-program yang akan dilaksanakan selama beberapa minggu ke depan ditentukan. Setelah sosialisasi, survei bertahap dilakukan untuk mengidentifikasi pekarangan yang sesuai untuk menerapkan pertanian dan perikanan pekarangan.

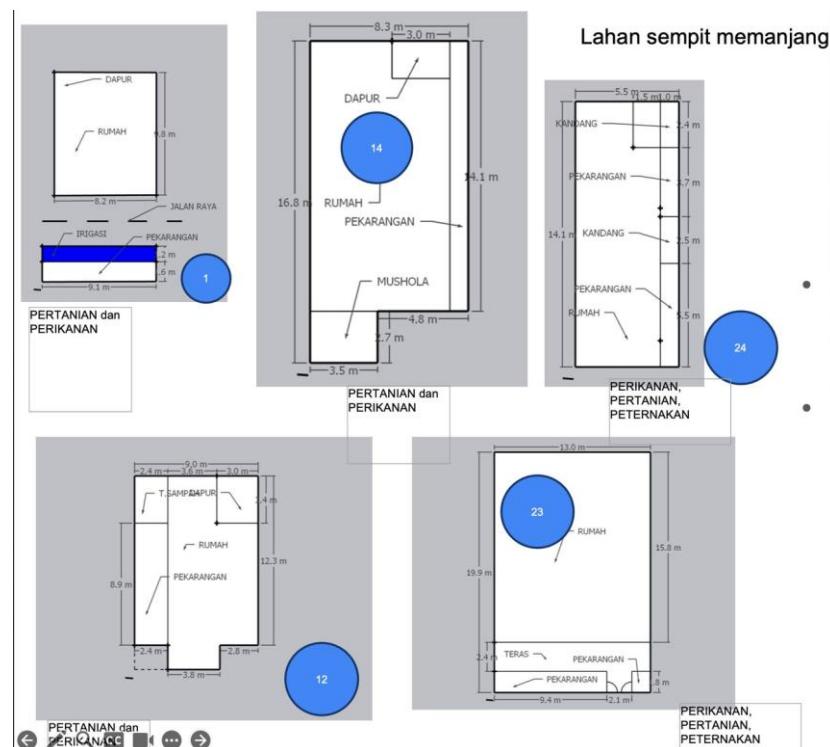
Hasil survei pengetahuan tentang pertanian pekarangan menunjukkan bahwa 88% masyarakat memperoleh skor di atas 60. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pertanian pekarangan. Tingginya pemahaman masyarakat mengenai pertanian pekarangan akan memudahkan keberhasilan program. Tingginya tingkat pengetahuan ini juga diharapkan lebih mudah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bergaya hidup Eco-Lifestyle dan Eco-Culture.



Gambar 1. Sosialisasi Program Kepada Masyarakat Panggungharjo

Berdasarkan survei lokasi, beberapa kriteria untuk penerapan pertanian berbasis pekarangan diidentifikasi: A. Integrasi pertanian dan peternakan ayam; B. Integrasi pertanian dan perikanan; C. Integrasi peternakan ayam dan perikanan dan; D. Integrasi pertanian, peternakan ayam dan perikanan. Kriteria berbasis pekarangan ditentukan berdasarkan preferensi pemilik rumah dan luas pekarangan. Pertanian di pekarangan meliputi penanaman tanaman hortikultura seperti sawi, bayam, kangkung, dan terong. Peternakan ayam yang dimaksud adalah pemeliharaan ayam dengan kandang ayam galvanis yang hanya bisa diisi oleh 3-5 ayam. Perikanan yang dimaksud merupakan pemeliharaan ikan di kolam terpal yang bisa diisi oleh ikan lele, nila dan gurami. Keseluruhan opsi tema tersebut terdapat sistem pengolahan limbah, baik itu mengolah limbah hasil pertanian berupa sisa daun dan buah tanaman dan limbah ternak ayam berupa kotoran ayam, selain itu terdapat juga limbah dapur yang berupa bahan makanan sisa. Pengolahan limbah meliputi pengolahan kotoran ternak menjadi kompos dan pengolahan limbah rumah tangga sebagai pakan larva larva. Semua pekarangan warga

disurvei dan dirancang untuk menghasilkan bentuk pekarangan yang ideal untuk KPL (Gambar 2).



Gambar 2. Rancangan Denah Pekarangan Berdasarkan Minat Dan Kondisi Lingkungan

Penyuluhan dan diseminasi teknologi yang dilaksanakan pada minggu-minggu berikutnya meliputi pengenalan gaya hidup Eco-Lifestyle dari barang bekas, pelatihan media tanam, pelatihan sistem irigasi tetes sederhana, pelatihan penanaman dan pemeliharaan (agrosilvopastoral), pelatihan budidaya maggot, pelatihan produksi pakan alternatif untuk ternak dan ikan, pelatihan produksi kompos, pelatihan produksi pestisida nabati, pelatihan manajemen bisnis, pelatihan pemasaran digital, dan pelatihan fotografi produk.

Secara umum, seluruh kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar. Seluruh individu dapat memahami konsep KPL dan pertanian berkelanjutan yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bergaya hidup Eco-Lifestyle dan Eco-culture. Selain penyuluhan dan diseminasi teknologi, insentif bagi usaha pertanian dan peternakan, seperti ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) dan Kuntara, penyaluran benih tanaman hortikultura, penyaluran media tanam, dan pemasangan kandang di beberapa rumah, juga diberikan (Gambar 3).



Gambar 3. Penyerahan Ayam KUB Dan Kuntara Sebagai Modal Ternak Anggota KWT

Analisis Peningkatan Pengetahuan Mitra

Setelah tiga bulan mengikuti program (awal Juni hingga akhir September 2025), para peserta menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap pengetahuan yang diberikan, terbukti dari hasil post-test yang mencapai skor sempurna 100% dibandingkan dengan skor pre-test yang masih terdapat individu yang memperoleh skor di bawah 60. Penilaian mencakup topik-topik seperti budidaya hortikultura dalam sistem agrosilvopastoral, irigasi tetes, dan integrasi pertanian, akuakultur, dan peternakan. Anggota masyarakat berhasil memahami fungsi Indigofera sebagai pagar hidup sekaligus sumber pakan alternatif ayam, kesederhanaan dan kepraktisan aplikasi irigasi tetes, serta pengetahuan tentang pengomposan dan budidaya maggot. Mereka juga memahami bahwa maggot dapat berfungsi sebagai pakan berprotein tinggi untuk ayam dan ikan, yang mencerminkan kuatnya adopsi praktik pertanian berkelanjutan dan terpadu oleh masyarakat.

Skor pre-test, yang rata-rata antara 50 dan 70, meningkat secara signifikan pada pasca-tes hingga mencapai 90–100. Hal ini menunjukkan bahwa program pendampingan efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan, terbukti dari peningkatan skor sebesar 30% hingga 45% di antara sebagian besar mitra. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan kapasitas mitra meningkat secara konsisten setelah berpartisipasi dalam kegiatan.



Gambar 4. Contoh Penerapan Integrasi Pertanian Dan Perikanan Di Pekarangan

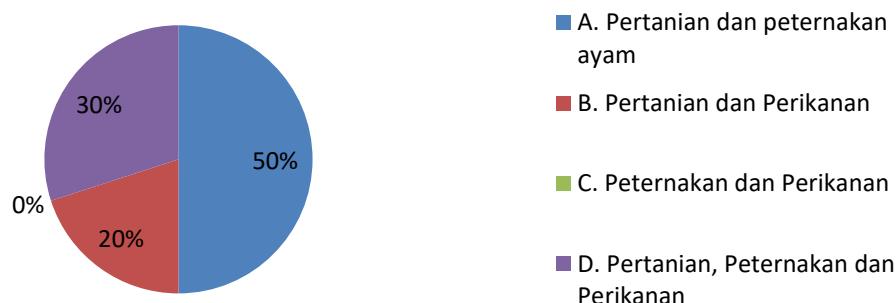
Analisis Peningkatan Adopsi Teknologi oleh Mitra

Berdasarkan 4 tema yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat perbedaan pilihan dari 2 mitra. Mitra 1 (Kelompok Wanita Tani Sumber Rejeki) yang terdiri atas 10 orang, sebanyak 50% memilih integrasi pertanian dan peternakan (A). Sebanyak 30% memilih tema D yang meliputi pertanian, peternakan, dan perikanan, sedangkan sisanya 20% memilih integrasi antara pertanian dan perikanan (Gambar 5). Tidak ada satupun dari anggota KWT Sumber Rejeki yang memilih pilihan B, yaitu integrasi pertanian dan perikanan. Hal ini disebabkan karena anggota KWT tidak banyak hobi dengan ikan yang mungkin lebih identik dikerjakan oleh pria. Menurut penelitian Rahman dkk (2020), laki-laki lebih dominan untuk melakukan pekerjaan berat sehingga lebih menyukai mengurus ikan yang lebih banyak aktivitas mengangkat benda berat seperti drum, air dan menangkap ikan dibandingkan dengan menanam sayuran yang membutuhkan ketelatenan daripada mengangkat benda berat. Selain itu, anggota Kelompok Wanita Tani Daerah Istimewa Yogyakarta juga identik dengan pekarangan yang ditanami berbagai sayuran, sehingga pada tema yang dipilih, seluruhnya terdapat unsur pertanian.

Berbeda dengan mitra 1, mitra 2 (Kelompok Budidaya Ikan Jaranan Mulya) yang terdiri atas 10 orang, memilih tema integrasi peternakan dan perikanan (C) sebesar 40%, dan integrasi pertanian, peternakan, dan perikanan, yang disimbolkan dengan huruf D, sebesar 60% (Gambar 6). Banyaknya anggota yang memilih integrasi pertanian, perikanan dan peternakan sangat baik untuk meningkatkan pengembangan KPL di Panggungharjo. Integrasi perikanan dan peternakan dinilai kurang efektif karena tidak terdapat input makanan dari pertanian, namun hal ini bisa diatasi dengan memanfaatkan limbah rumah tangga sebagai pakan ayam dan juga dapat dijadikan pakan maggot yang bisa dijadikan pakan ayam dan ikan yang kaya akan protein. Apabila terdapat kekurangan input pakan diharapkan sesama anggota kelompok mampu bekerja sama saling tukar input agar terjadi keseimbangan lingkungan serta menekan

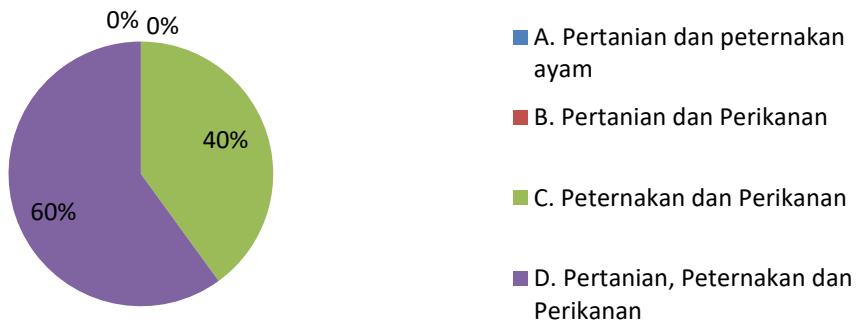
input yang diperoleh dari luar pekarangan seperti pakan dan pupuk yang dibeli dari pasar (Hapsari, dkk., 2024).

Persentase tema pekarangan Mitra 1



Gambar 5. Persentase tema pekarangan Mitra 1

Persentase tema pekarangan Mitra 2



Gambar 6. Persentase Tema Pekarangan Mitra 2

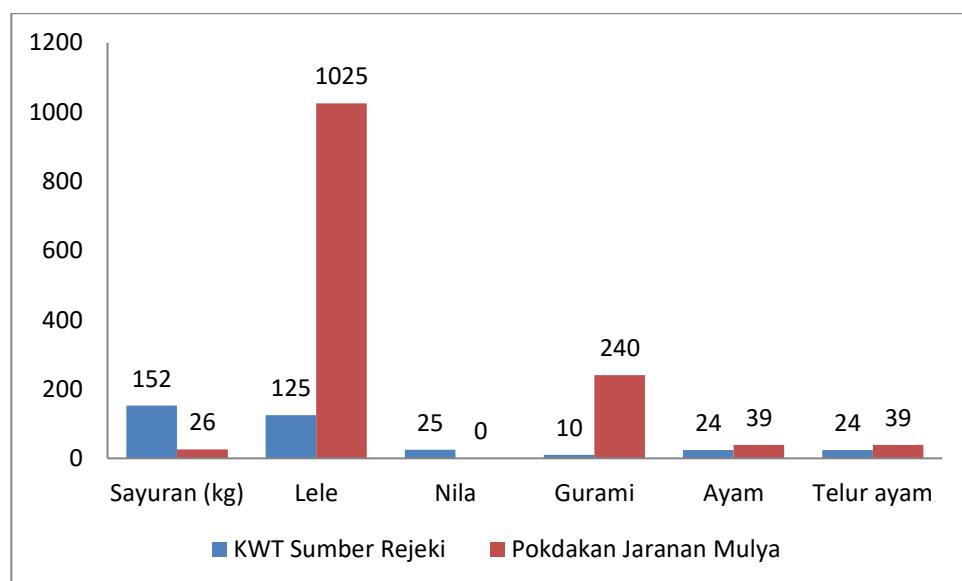
Peningkatan Produksi Pangan

Tata letak pekarangan yang sebelumnya telah digariskan dalam denah dapat diaplikasikan dan berjalan lancar. Semua warga menyatakan puas dengan program ini. Tanaman hortikultura, telur ayam, dan lele saat ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sehari-hari. Sebelumnya, kedua mitra dapat dikatakan tidak aktif berproduksi pangan, baik berupa sayur-sayuran, maupun berupa ayam, telur, dan ikan, sehingga produksi sebelumnya dapat dikatakan tidak ada. Jika produksi terus meningkat dan berlebih, dapat direncanakan untuk menjualnya ke pasar guna menambah pendapatan keluarga.

Berdasarkan grafik peningkatan produksi Mitra 1 (Kelompok Tani Wanita Sumber Rejeki) (Gambar 7), sayur-sayuran mengalami peningkatan tertinggi sebesar 152%, diikuti oleh lele sebesar 125%. Selanjutnya, ikan nila meningkat sebesar 25%, gurami sebesar 10%, ayam sebesar 24%, dan telur ayam sebesar 24%. Hal ini

menunjukkan bahwa sayur-sayuran dan lele mengalami peningkatan produksi terbesar dibandingkan kategori lainnya, sedangkan gurami mengalami peningkatan terkecil.

Berdasarkan grafik peningkatan produksi Mitra 2 (Kelompok Budidaya Ikan Jaranan Mulya) (Gambar 7), ikan lele mengalami peningkatan tertinggi, yaitu 1025%, disusul ikan gurami sebesar 240%. Selanjutnya, produksi ayam meningkat sebesar 39% dan telur ayam sebesar 39%, sementara sayuran hanya meningkat sebesar 26%. Di sisi lain, produksi ikan nila tidak menunjukkan peningkatan, yaitu 0%. Data ini menunjukkan bahwa ikan lele merupakan komoditas unggulan dengan peningkatan paling signifikan dibandingkan kategori lainnya.



Gambar 7. Grafik Peningkatan Produksi Mitra 1 Dan Grafik Peningkatan Produksi Mitra 2

SIMPULAN

Program ini berhasil memberdayakan masyarakat Desa Panggunharjo melalui pengembangan Kawasan Pangan Lestari (KPL) dengan pendekatan Eco-Lifestyle dan Eco-Culture. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan terbentuknya Kawasan Pangan Lestari yang ramah lingkungan dan mampu berproduksi optimal untuk mendukung ketersediaan pangan dan membantu ekonomi masyarakat sekitar. Mitra 1 (Kelompok Tani Wanita Sumber Rejeki) lebih menyukai kombinasi pertanian dan peternakan, sementara Mitra 2 (Kelompok Budidaya Ikan Jaranan Mulya) mayoritas memilih integrasi pertanian, peternakan dan perikanan. Produksi meningkat secara signifikan, dengan Mitra 1 menunjukkan pertumbuhan tertinggi pada sayuran dan lele, sementara Mitra 2 mencapai peningkatan yang signifikan pada lele dan gurami. Secara keseluruhan, program ini secara efektif meningkatkan produktivitas dan mendorong praktik pertanian terpadu yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil capaian program,

disarankan agar model pengembangan Kawasan Pangan Lestari (KPL) berbasis Eco-Lifestyle dan Eco-Culture ini direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Selain itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan, penguatan kapasitas kelembagaan mitra, serta dukungan kebijakan dan akses pasar guna memastikan keberlanjutan program dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM Kemendiktisaintek 2025) yang telah mendanai pengabdian ini dengan skema “Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa (PMM)” dengan tajuk “Pemberdayaan Masyarakat sebagai Penggerak Pembangunan Kawasan Pangan Lestari di Panggungharjo, Sewon, Bantul dengan Pendekatan Eco-lifestyle dan Eco-culture”

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Arinda, D. L., Zaini, A., & Mardliyah, S. (2024). Pendekatan Participatory Action Research: Mengurai Jerat Kemiskinan untuk Pemberdayaan Komunitas Janda di Perdesaan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(2), 567-599. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i2.5443>
- Darmawan, M. D., & Dagamac, N. H. (2021). Situation of environmental education in senior high school programs in Indonesia: Perspectives from the teachers of Palembang. *Interdisciplinary Journal of Environmental and Science Education*, 17(3), e2241. <https://doi.org/10.21601/ijese/9605>
- Hapsari, U., Nihayah, B., Sutiarso, L., Rahayu, E. S., Purwadi, D., & Saputra, W. (2024). Hilirisasi Teknologi Sistem Integrasi Tanaman Ternak Ikan (SITTI) Menggunakan Pendekatan Konsep Bio economy, Green Economy, Circular Economy (BGC Economy). *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 301–312. <https://doi.org/10.54082/ijpm.538>
- Herwawan, T. L., Gunaisah, E., & Poltak, H. (2023). Membangun Eco Lifestyle dengan Kreativitas Daur Ulang dan Penanaman Benih Harapan untuk Peduli Lingkungan (Building An Eco Lifestyle Through Recycling Creativity And Seed Planting Of Hope For Environmental Care). *Buletin SWIMP*, 03(02), 186–193.
- Kurniawan, Y. Y., Daerobi, A., Sarosa, B., & Pratama, Y. P. (2018). Analysis of sustainable food house area program and the relationship with food security and household welfare (case study in Surakarta City). *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)* Vol. 3, No. 2 (2018): 81-94.

- Machali, I. (2021). Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nizar, R., & Hanifa Ulfa A. (2024). Pemanfaatan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. *Jurnal Agri Sains*, 8(1), 61. <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/index>
- Rahman, M. W., Palash, M. S., Jahan, H., Jalilov, S.-M., & Mainuddin, M. (2020). An Empirical Investigation of Men's Views of Women's Contribution to Farming in Northwest Bangladesh. *Sustainability*, 12(9), 3521. <https://doi.org/10.3390/su12093521>
- Restya, W. P. D., & Septiawati, S. (2025). Pembinaan Komunitas Ramah Lingkungan (Eco Community) Berbasis Pelatihan Green Lifestyle. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 197–206. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i1>.
- Suharyono & Darwis, V. (2017). Manfaat Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga di Kabupaten Sarolangun. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian, hal 202-2011. <http://dx.doi.org/10.25181/prosemnas.v0i0.725>
- Utami, S., & Rangkuti, K. (2021). Sistem pertanian terpadu tanaman ternak untuk peningkatan produktivitas lahan: *A Review*. In *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian* (Vol. 9, Issue 1). <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/agriland>